BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran bahasa merupakan komponen fundamental dalam pendidikan dasar karena berperan sebagai alat komunikasi, alat berpikir, dan sarana interaksi sosial yang esensial bagi peserta didik. Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah MI, pembelajaran bahasa lndonesia tidak hanya ditujukan untuk kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan literasi peserta didik sejak dini. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan program yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam bersikap, berpengetahuan dan berketerampilan sebagai dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Nurfitria. et al., 2024). Selain itu, perkembangan bahasa yang baik dapat membantu anak mengekspresikan perasaan diri, mengajukan pertanyaan, menceritakan pengalaman, serta memahami hal-hal baru dengan lebih efektif. Bahasa memegang peran penting dalam kegiatan belajar, terutama di jenjang sekolah dasar yang menjadi dasar awal bagi keberlangsungan proses pendidikan. (Nurkholis et al., 2025). Pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI melalui gerakan literasi mampu mengembangkan minat membaca, menulis, menyimak, dan berkomunikasi siswa sebagai kompetensi berbahasa dasar yang harus dimiliki sejak awal pendidikan dasar. (Rusniasa, N. M. et al., 2021). Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa di SD/MI masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan gagasannya secara lisan maupun tulisan belum berkembang secara optimal (Salika et al., 2021) Penelitian terbaru yang meneliti masalah pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala seperti minat baca peserta didik yang rendah, pemahaman kosa kata yang kurang, serta kesulitan membedakan antara bahasa baku dan bahasa yang berkembang di media digital karna tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia (Haryemi, 2023). Hal ini berdampak pada rendahnya kompetensi berbahasa siswa dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Adapun kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas beberapa aspek atau keterampilan meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. (Mubin & Aryanto, 2024) Dalam konteks pembelajaran formal termasuk di SD/MI maupun menengah keempat aspek ini harus memperoleh perhatian agar siswa tidak hanya bisa memahami bahasa lisan dan tulisan, tetapi juga mampu menghasilkan teks tertulis dengan baik. Penulisan (*writing*) sering dianggap sebagai aspek yang paling menantang dalam penguasaan bahasa karena menuntut pengorganisasian ide, penggunaan kosa kata dan struktur kalimat yang tepat, serta kemampuan berpikir runtut dan kritis.

Menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa yang penting, di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, membaca, dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan saling mendukung dalam proses komunikasi. Menulis memiliki peran khusus sebagai sarana untuk menuangkan gagasan, informasi, dan perasaan secara tertulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca tanpa kehadiran langsung penulis

Menulis adalah proses mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini tidak hanya sekadar menuangkan ide, tetapi juga melibatkan kemampuan dalam mengorganisasi gagasan, memilih kata yang tepat, serta menyusun kalimat yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Selain itu, menulis juga menuntut ketelitian dalam penggunaan kaidah kebahasaan serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sehingga hasil tulisan tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif dan menarik (Zabadi, et al., 2023).

Menulis merupakan suatu proses yang kreatif dengan memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Proses ini tidak sekadar memindahkan ide ke dalam tulisan, tetapi juga menuntut kemampuan mengolah, menyusun, dan mengembangkan gagasan secara sistematis agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Dalam kegiatan menulis, penulis perlu mempertimbangkan ketepatan penggunaan bahasa, kejelasan isi, serta keteraturan struktur tulisan. Oleh karena itu, menulis dapat dipahami sebagai aktivitas yang kompleks karena melibatkan

kemampuan berpikir, berbahasa, dan berimajinasi secara terpadu untuk menghasilkan suatu karya tulis yang komunikatif dan bermakna (Ali, 2021).

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahan yang dipahami seseorang tapi orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut sepanjang mereka memahami bahasa dan lambang-lambang tersebut. Dengan demikian hal tersebut dilakukan secara tertulis sehingga terbentuknya teks yang utuh (Endang Kasurpadi dan Supriatna, 2010:5 dalam Siti Hadijah et al., 2025)

Kemampuan menulis tidak didapatkan secara alami. Oleh karena itu, kemampuan menulis perlu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan formal maupun dukungan lingkungan sekitar yang kondusif. Sekolah berperan penting dalam memberikan dasar-dasar keterampilan menulis, seperti penguasaan kosakata, struktur bahasa, dan pengorganisasian gagasan, sedangkan lingkungan di sekitar sekolah, termasuk keluarga dan masyarakat, turut mendukung melalui pembiasaan dan pemberian kesempatan untuk berlatih menulis. Dengan demikian, kemampuan menulis dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh proses pembelajaran yang sistematis serta lingkungan yang mendorong aktivitas literasi (Grabe dalam Zabadi, et al., 2023).

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan berbahasa ini mengalami perluasan makna. Peserta didik tidak lagi hanya berhadapan dengan teks tulis, tetapi juga berbagai bentuk representasi visual. Kondisi ini menuntut keterampilan literasi yang lebih kompleks, termasuk literasi visual. Pembelajaran berbasis literasi visual mampu membantu siswa memahami materi melalui perpaduan teks dan visual sehingga meningkatkan fokus belajar dan pemaknaan" (Ayumawarsih & Winarni, 2025)

Literasi visual menjadi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena membantu peserta didik menghubungkan gambar, simbol, dan narasi dengan makna teks. Keterampilan ini berperan dalam memahami alur cerita, mengidentifikasi ide pokok, serta menafsirkan pesan yang disampaikan oleh media visual. Media visual, seperti gambar, infografik, dan video, memberikan stimulus visual yang menarik, yang tidak hanya mendukung pemahaman siswa tetapi juga meningkatkan

keinginan mereka untuk terlibat dalam kegiatan menulis (Anita Candra Dewi, 2025) Salah satu kemampuan yang sangat dipengaruhi oleh pemahaman visual adalah menulis rangkuman.

Merangkum merupakan aktivitas meringkas sebuah tulisan atau pembicaraan menjadi sebuah teks yang lebih singkat dan padat dengan menyatukan inti pembicaraan atau pokok. Kegiatan merangkum ini menuntut siswa untuk menganalisis informasi, memahami makna, dan menyusun ulang informasi menjadi bentuk yang lebih ringkas dan tetap bermakna. Namun di sekolah dasar, fenomena ini tampak nyata di kelas-kelas bahasa Indonesia, di mana peserta didik sering kesulitan menulis rangkuman karena tidak mampu memilih informasi penting, memahami alur bacaan, atau menghubungkan antar bagian teks dan mereka cenderung menyalin ulang teks secara langsung tanpa memahami isi dan struktur bacaan (Djuharni dalam Sirait & Supriyono., 2022). “siswa sering tidak mampu merangkum karena belum terbiasa membaca secara mendalam dan minimnya media belajar yang menarik perhatian mereka”. Didalam pembelajaran dasar, pendekatan literasi visual salah satunya dapat diwujudkan dengan penerapan *mind mapping*, yang dapat membantu siswa dalam menulis rangkuman secara terstuktur dan jelas dengan bahasa sendiri (Azizi & Arrosid, 2023)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 03 Karamatwangi, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik kelas V masih sering mengalami kesulitan dalam menyusun rangkuman yang benar-benar mencerminkan pemahaman terhadap isi teks. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka untuk menyalin kalimat secara langsung dari bacaan tanpa melalui proses pengolahan informasi dengan bahasa sendiri. Selain itu, sebagian peserta didik hanya mengambil bagian awal dan akhir teks sebagai rangkuman, tanpa mampu mengidentifikasi dan menyusun pokok-pokok isi yang seharusnya menjadi inti bacaan. Akibatnya, rangkuman yang dihasilkan kurang representatif, tidak utuh, dan belum menunjukkan pemahaman yang mendalam. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, serta mengembangkan kemampuan untuk menyajikan kembali informasi secara ringkas, runtut, dan sesuai dengan

maksud teks asli. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh (Azahra, A. et al., 2026) yang menyatakan bahwa kemampuan merangkum siswa SD/MI cenderung lemah yang disebabkan oleh belum optimalnya peserta didik dalam memahami isi bacaan secara menyeluruh, sehingga peserta didik kesulitan dalam menangkap informasi penting dan menentukan ide pokok. Selain itu, keterbatasan dalam mengekspresikan kembali gagasan dengan bahasa sendiri secara ringkas, jelas, dan runtut menjadi kendali utama, yang menjadikan rangkuman yang dihasilkan tidak terstruktur. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengintegrasikan literasi visual melalui *mind mapping* ke dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Mind mapping membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik melalui pengorganisiran informasi ke dalam bentuk peta pikiran yang terstuktur. Informasi yang disajikan dalam bentuk cabang-cabang ide memudahkan peserta didik dalam melihat keterkaitan antar konsep secara menyeluruh. Selain itu, penggunaan unsur visual seperti gambar, warna dan kata kunci dalam *mind maping* juga berperan dalam merangsang kreativitas berpikir peserta didik, sehingga mereka lebih aktif dalam mengembangkan ide, menuangkan gagasan, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari (Wati & Purwowidodo, 2024)

Literasi visual melalui penggunaan gambar dan alur visual mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap informasi sehingga tulisan mereka menjadi lebih runtut (Nufus et al., 2023). Dengan penggunaan *mind mapping* siswa tidak hanya mengandalkan teks tertulis, tetapi juga memperoleh makna melalui visual, yang memudahkan mereka dalam menyusun gagasan utama menjadi kalimat-kalimat ringkas. Dengan ini literasi visual dapat menjadi pendekatan yang strategis untuk meningkatkan kemampuan menulis rangkuman, karena memungkinkan siswa memproses informasi secara multimodal.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, sebagai solusi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada peningkatan kemampuan menulis rangkuman melalui penerapan literasi visual. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan membantu siswa agar mampu membaca pemahaman yang

mendalam, mengatasi ketidakmampuan membedakan ide pokok dan informasi pendukung serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun rangkuman dengan baik dan benar. Adapun judul penelitian ini adalah "Penerapanan Literasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Rangkuman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan menulis rangkuman peserta didik pada kelas V SDN 03 Karamatwangi dengan menerapkan literasi visual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas eksperimen?
2. Bagaimana kemampuan menulis rangkuman peserta didik pada kelas V SDN 03 Karamatwangi dengan menerapkan Model *Direct Intruction* di kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan menulis rangkuman pada mata pelajaran bahasa Indonesia antara kelas yang menerapkan literasi visual dengan kelas yang menggunakan model *Direct Intruction*?
4. Apakah terdapat peningkatan kemampuan menulis rangkuman pada mata pelajaran bahasa Indonesia antara kelas yang menerapkan literasi visual dengan kelas yang menggunakan model *Direct Intruction*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari hasil rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan menulis rangkuman peserta didik pada kelas V SDN 03 Karamatwangi dengan menerapkan literasi visual pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas eksperimen
2. Mengetahui kemampuan menulis rangkuman peserta didik pada kelas V SDN 03 Karamatwangi dengan menerapkan model *Direct Intruction* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas kontrol
3. Mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan menulis rangkuman pada mata

pelajaran bahasa Indonesia antara kelas yang menerapkan literasi visual dengan kelas yang menggunakan model *Direct Intruction*

4. Mengetahui peningkatan kemampuan menulis rangkuman pada mata pelajaran bahasa Indonesia antara kelas yang menerapkan literasi visual dengan kelas yang menggunakan model *Direct Intruction*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar, serta menambah kajian mengenai penerapan literasi visual melalui media cerita bergambar sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis rangkuman peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian mengenai literasi visual sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis rangkuman. Temuan penelitian ini dapat memperkuat dan memperbarui teori terkait hubungan antara kemampuan memahami informasi visual dan kemampuan mengonstruksi teks ringkasan yang koheren.

b. Bagi Guru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Memperluas pemahaman guru mengenai dasar ilmiah penggunaan literasi visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan literasi visual berbantuan *mind mapping* sebagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis rangkuman peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat mwmbantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan sistematis.

c. Bagi Peserta Didik

d. Penerapan literasi visual berbantuan *mind mapping* membantu peserta didik dalam manganalisis isi teks dan mengekspresikannya dalam bentuk rangkuman secara ringkas dan runtut dengan bantuan media visual yang menarik.

e. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Dalam suatu penelitian, penetapan ruang lingkup dan batasan masalah sangat penting agar pembahasan tidak meluas dan tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Fungsi dari adanya ruang lingkup dan batasan masalah ialah agar penelitian dapat dibatasi berjalan secara sistematis sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dan tidak ada kesimpang siuran masalah yang akan dibahas selama penelitian berlangsung. Maka ruang lingkup masalah dalam penelitian ini sebagai beikut

1. Ruang Lingkup

   Ruang lingkup penelitian ini hanya sebatas pada literasi visual berbantuan *mind mapping* dan keterampilan menulis rangkuman peserta didik sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

2. Batasan Penelitian

a. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas V SDN 03 Karamatwangi
b. Penelitian ini membahas literasi visual berbantuan *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan menulis rangkuman pada peserta didik.
c. Pengukuran kemampuan menulis rangkuman berdasarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia saja.
d. Kemampuan menulis rangkuman

F. Kerangka Berpikir

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan menulis rangkuman merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik karna berkaitan erat dengan kemampuan memahami, mengolah, dan menyajikan kembali informasi secara efektif. Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, serta menyusun kembali informasi secara singkat dan jelas.

(Nurdiana et al., 2021) menyatakan bahwa keterampilan menulis ringkasan merupakan suatu karya atau karangan asli yang ditulis kembali dalam bentuk yang singkat tanpa menghilangkan intisari yang ada. Dalam proses ini, penulis tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

hanya sekedar menyalin teks, melainkan ia mengolah informasi dengan menggunakan bahasa yang efektif dan efesien, sehingga menghasilkan karangan yang lebih ringkas, padat, dan jelas tanpa menghilangkan makna utama dari teks sumber.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan menulis rangkuman peserta didik adalah disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat konvensional atau menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction* dan kurang melibatkan kemampuan visual serta pengorganisasian ide secara sistematis sehingga membuat peserta didik sulit menemukan ide pokok, menemukan gagasan utama, tidak mampu mengorganisasi atau menyusun informasi secara singkat dan jelas. Selain itu, peserta didik juga cenderung menyalin teks langsung tanpa menggunakan bahasa sendiri yang menunjukan bahwa kemampuan menulis rangkuman peserta didik perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang terarah.

Penerapan literasi visual menjadi salah satu solusi untuk membantu peserta didik dalam memahami informasi melalui gambar, simbol, dan representasi visual. Dengan literasi visual, siswa akan lebih mudah dalam menangkap inti bacaan dan menghubungkan antar ide.

(Candra Dewi, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan media visual terbukti mampu meningkatkan keterlibatan kognitif siswa. Saat siswa memperhatikan gambar atau visual yang menarik dan bermakna, mereka terdorong untuk memahami informasi yang disajikan, mengorganisasi ide-ide mereka, dan akhirnya menyusunnya menjadi teks yang lengkap. Hal ini sangat bermanfaat dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam mengajarkan kemampuan menulis.

Salah satu teknik pembelajaran yang dinilai efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menulis adalah teknik *mind mapping*. Teknik ini diperkenalkan oleh Tony Buzan sebagai suatu cara untuk memvisualisasikan ide dan informasi dalam bentuk peta pikiran dan bercabang. Melalui teknik ini, gagasan utama ditempatkan sebagai pusat, kemudian dikembangkan menjadi cabang-cabang yang memuat ide-ide pendukung secara terstruktur.

Menurut (Toni Buzan, 2010) dalam (Irawan, 2026) *Mind mapping* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggambarkan gagasan utama dan ide-ide pendukung dalam bentuk visual, sehingga hubungan antar ide dapat dipahami dengan lebih mudah. Dalam pembelajaran menulis, teknik ini berperan sebagai kerangka awal yang membantu peserta didik mengatur dan menyusun alur tulisan secara sistematis sebelum dikembangkan menjadi teks yang utuh. Selain itu, penggunaan *mind mapping* juga dapat meningkatkan kreativitas, memperjelas pemahaman terhadap materi, serta mendorong motivasi peserta didik dalam kegiatan menulis, karena penyajiannya yang variatif, menarik, dan tidak menimbulkan kebosanan.

Dalam konteks inilah, literasi visual memiliki peran yang signifikan. Literasi visual bukan sekadar membaca gambar, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik visual dan mengkomunikasikannya. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi visual tidak hanya mampu membaca gambar, tetapi juga memahami pesan yang terkandung di dalamnya serta mengaitkannya dengan makna teks tertulis. Penerapan literasi visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berpotensi membantu peserta didik memahami isi teks secara lebih mendalam. Gambar, ilustrasi, dan media visual lain dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengidentifikasi ide utama, menyusun kembali alur bacaan, dan mengaitkan konsep visual dengan teks tertulis. Dengan demikian, literasi visual bukan hanya alat bantu pembelajaran, melainkan juga strategi kognitif yang mendukung pengolahan informasi dalam kegiatan menulis.

Dengan menggabungkan dua konsep tersebut, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa literasi visual dapat meningkatkan kemampuan menulis rangkuman peserta didik. Ketika siswa terlatih membaca dan menafsirkan gambar, mereka akan lebih mudah memahami isi teks yang berkaitan dengan visual tersebut. Proses interpretasi visual ini membantu siswa mengidentifikasi ide utama, menyusun kembali informasi, dan menulis rangkuman secara padat.

Penelitian ini dirancang dengan menekankan hubungan antara literasi visual sebagai variabel bebas (X) yang berperan sebagai stimulus dalam proses pembelajaran, dan kemampuan menulis rangkuman sebagai variabel terikat (Y)

yang menjadi hasil belajar yang diukur. Literasi visual dalam penelitian ini diwujudkan melalui penerapan teknik *mind mapping* yang digunakan sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami dan mengorganisasi informasi secara visual.

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan *mind mapping* beserta gambar ke dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi merangkum teks. Melalui teknik ini, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi ide pokok, menghubungkan gagasan utama dengan ide pendukung, serta menyusun kerangka rangkuman secara sistematis sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, dilakukan pengamatan dan pengukuran terhadap perubahan kemampuan peserta didik dalam menulis rangkuman, baik dari segi kelengkapan isi, keringkasan, keterpaduan, maupun penggunaan bahasa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana literasi visual melalui *mind mapping* dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis rangkuman peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penguatan literasi visual akan lebih efektif apabila dipadukan dengan model *Discovery Learning*, karena model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang menemukan sendiri pengetahuan melalui proses berpikir dan pengalaman belajar langsung. Penggabungan literasi visual dengan *Discovery Learning* memungkinkan peserta didik melihat gambar, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan makna visual secara mandiri.

Dalam penerapannya, media visual digunakan sebagai stimulus utama pada tahap awal pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk mengamati gambar atau cerita bergambar yang disajikan guru. Melalui tahap *stimulation*, visual berfungsi membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Selanjutnya, pada tahap *problem statement*, peserta didik dibimbing untuk mengidentifikasi permasalahan atau fokus informasi yang terdapat dalam visual tersebut, seperti isi cerita, tokoh, peristiwa, atau pesan utama.

Pada tahap *data collection*, peserta didik mengumpulkan informasi penting berdasarkan hasil pengamatan visual, baik melalui diskusi maupun pencatatan.

Informasi yang diperoleh kemudian dengan cara mengelompokkan ide pokok dan detail pendukung. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus kemampuan literasi visual, karena peserta didik belajar memilah informasi visual yang relevan.

Tahap *verification* dilakukan dengan cara mengonfirmasi hasil temuan melalui diskusi kelas atau bimbingan guru, sehingga pemahaman peserta didik menjadi lebih akurat. Pada tahap akhir, yaitu *generalization*, peserta didik menarik kesimpulan dari hasil penemuan tersebut dan menuangkannya dalam bentuk rangkuman tertulis.

Dengan demikian, literasi visual berbasis *Discovery Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap visual, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif menemukan makna, mengolah informasi, dan mengembangkan kemampuan menulis rangkuman secara sistematis. Model ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI karena sesuai dengan karakteristik peserta didik yang membutuhkan pembelajaran konkret, aktif, dan bermakna.

Alur berpikir penelitian ini menggambarkan hubungan sebab-akibat yang logis, yaitu bahwa penerapan literasi visual meningkatkan pemahaman isi teks, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis rangkuman. Dengan demikian, literasi visual berperan sebagai jembatan antara kegiatan membaca (pemahaman teks) dan kegiatan menulis (rangkuman), yang bersama-sama membentuk kompetensi literasi bahasa secara utuh. Berdasarkan teori dan temuan tersebut, penerapan literasi visual diyakini dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan keterampilan menulis rangkuman peserta didik. Melalui pembelajaran interaktif, peserta didik akan terlibat secara aktif dalam kegiatan kolaboratif, komunikasi dua arah, dan interaksi sosial yang positif. Keterampilan menulis rangkuman merupakan kemampuan kompleks yang menuntut siswa untuk memahami teks sumber, menemukan gagasan penting, dan menyajikannya kembali secara ringkas tanpa mengubah esensi informasi asli. Sejalan dengan hal tersebut, Morsey 1976, dalam (Tarigan, 2021) menyatakan bahwa kejelasan dalam tulisan

bergantung pada aspek pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

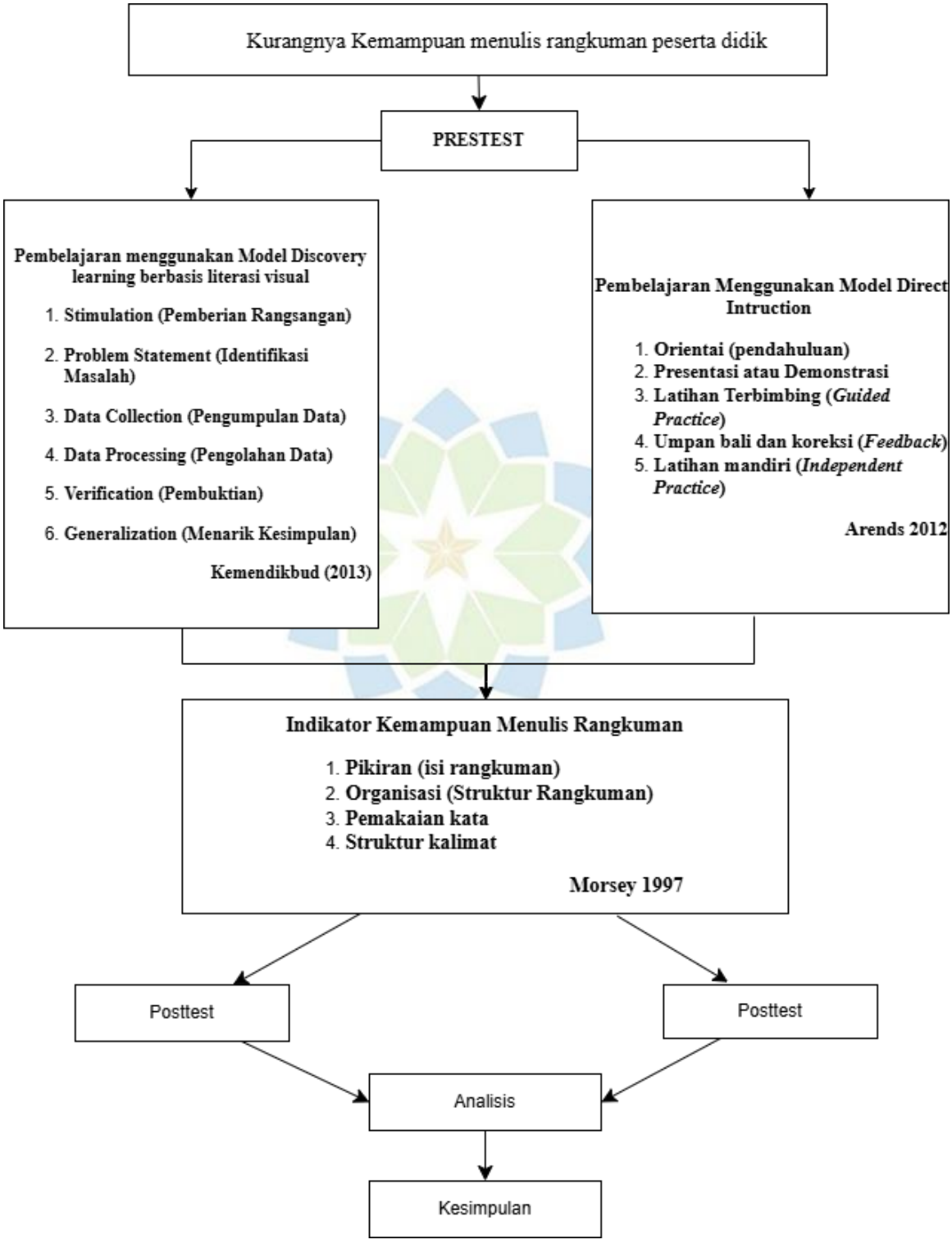
Dalam konteks menulis rangkuman, keempat aspek yang dikemukakan oleh Morsey tersebut dapat diadaptasi menjadi indikator penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Indikator menulis rangkuman

NO	Indikator keterampilan menulis rangkuman (Morsey, 1997)
1.	Pikiran (isi rangkuman)
2.	Organisasi (Struktur Rangkuman)
3.	Pemakaian kata
4.	Struktur kalimat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Adapun kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis yang diuraikan, maka dua hipotesis pola penelitian ini adalah:

a. H^a: Terdapat peningkatan kemampuan menulis rangkuman pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN 03 Karamatwangi dengan Literasi visual pada kelas eksperimen lebih baik daripada Model *Direct Intruction* pada kelas kontrol
b. H^0: Tidak teradapat Peningkatan kemampuan menulis rangkuman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 03 Karamatwangi dengan Literasi visual pada kelas eksperimen sama dengan menggunakan Model *Direct Intruction* pada kelas kontrol

H. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Sirait & Supriyono., 2022).

Dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Kemampuan Merangkum Siswa Kelas 5 Melalui Literasi Digital di Sekolah Dasar" bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas V dalam menulis rangkuman dengan memanfaatkan Google sebagai sumber literasi digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek sebanyak 57 siswa dari SDN 018452 Karang Anyer, Sumatera Utara.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar penilaian yang mencakup empat aspek: isi rangkuman, penggunaan bahasa, kerapian menulis, dan keaslian ide. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori "cukup" dalam kemampuan merangkum, dan hanya sedikit siswa yang masuk kategori "baik". Aspek isi rangkuman menjadi komponen yang paling dikuasai siswa, sedangkan aspek keaslian ide menjadi tantangan terbesar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memberikan peluang bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan merangkum melalui akses informasi digital. Namun demikian, siswa masih perlu dibimbing dalam menyampaikan ide dengan bahasa sendiri, agar tidak sekadar menyalin isi dari sumber bacaan.

Bagi penelitian ini, penelitian (Sirait dan Supriyono 2022) relevan karena sama-sama membahas kemampuan menulis rangkuman peserta didik kelas V sekolah

dasar. Namun, penelitian terdahulu menggunakan literasi digital melalui Google sebagai sumber informasi dan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menerapkan literasi visual berbantuan mind mapping dengan metode kuasi eksperimen. Dengan demikian, penelitian ini mengisi ruang yang belum diteliti sebelumnya, yaitu mengkaji bagaimana literasi visual dapat membantu peserta didik dalam memahami, memilih, dan mengorganisasikan informasi secara visual sebelum menyusunnya menjadi rangkuman menggunakan bahasa sendiri, serta membandingkan peningkatannya dengan pembelajaran menggunakan model Direct Instruction.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Jannah et al., 2025)

Dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Implementasi Literasi Visual untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Kelas 4" menjadi salah satu rujukan penting dalam penelitian saya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca siswa kelas IV yang disebabkan oleh materi bacaan yang didominasi teks panjang tanpa dukungan visual yang menarik. Para peneliti menegaskan bahwa literasi visual dapat menjadi solusi dengan menghadirkan media cerita bergambar, komik edukatif, infografis, dan video sebagai alat bantu untuk menarik perhatian siswa serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi bacaan.

Dalam penelitian tersebut, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, minat baca siswa masih tergolong rendah, terlihat dari rata-rata nilai minat baca sebesar 65 dan tidak ada satu pun siswa yang mencapai KKM. Namun setelah menerapkan strategi literasi visual secara lebih optimal pada siklus kedua, hasilnya meningkat signifikan dengan rata-rata nilai 80,48 dan 100% siswa mencapai KKM. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media literasi visual memiliki dampak besar dalam meningkatkan antusiasme, pemahaman, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca.

Selain meningkatkan minat baca, penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa media visual mampu membantu siswa memahami konsep abstrak, memperkuat daya ingat, memicu rasa ingin tahu, dan mendorong mereka terlibat aktif dalam diskusi kelompok maupun presentasi visual. Proses pembelajaran

menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna karena siswa bisa memahami isi bacaan melalui kombinasi teks dan ilustrasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori Dual Coding dan Multimedia Learning.

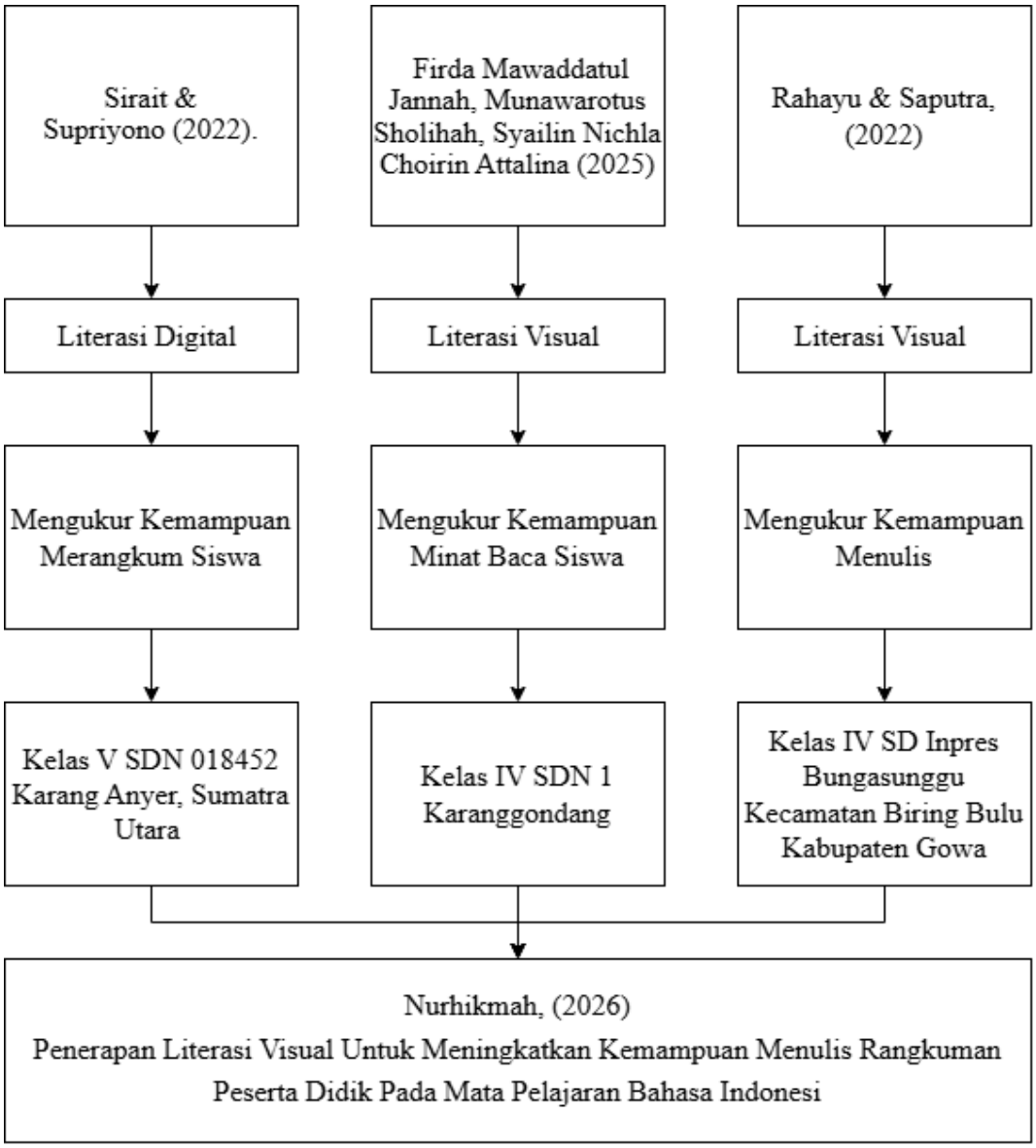
Bagi penelitian saya, studi ini relevan karena sama-sama mengangkat literasi visual sebagai strategi pembelajaran. Namun, penelitian Firda dan rekan lebih menekankan peningkatan minat baca, sedangkan penelitian saya berfokus pada kemampuan menulis rangkuman (atau kemampuan literasi menulis lainnya). Dengan demikian, penelitian saya mengisi ruang yang belum diteliti sebelumnya, yaitu bagaimana literasi visual tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga keterampilan menulis khususnya menulis rangkuman yang membutuhkan kemampuan memahami, memilah informasi, dan menyusunnya kembali secara ringkas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Saputra, 2022)

Dalam penelitiannya yang berjudul yang berjudul "Pengaruh Media Literasi Visual dalam Menulis Teks pada Siswa Kelas IV SD Inpres Bungasunggu Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa" dilatarbelakangi oleh kebutuhan penggunaan media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi dan mengembangkan kemampuan menulis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan media literasi visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini melibatkan peserta didik kelas IV SD Inpres Bungasunggu, Kecamatan Biring Bulu, Kabupaten Gowa dengan menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media literasi visual memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis peserta didik. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan minat belajar peserta didik mencapai 90% dan termasuk kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media literasi visual dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan membantu peserta didik dalam mengembangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Bagi penelitian ini, penelitian Rahayu dan Saputra (2022) relevan karena sama-sama menggunakan literasi visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendukung kemampuan menulis peserta didik sekolah dasar. Namun, penelitian

tersebut berfokus pada kemampuan menulis teks peserta didik kelas IV, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan menulis rangkuman peserta didik kelas V melalui literasi visual berbantuan mind mapping. Dengan demikian, penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan mengkaji literasi visual untuk membantu peserta didik memahami bacaan, menemukan ide pokok, memilah informasi penting, dan menyusunnya kembali menjadi rangkuman secara ringkas dan sistematis.



Gambar 1. 2 Posisi Penelitian di antara Penelitian Terdahulu